
Pembelajaran Online (Hybrid Learning)

Fitriyati¹

Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo¹

e-mail: fitriyatisukaesi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Hybrid Learning dalam pembelajaran. Hybrid Learning berarti kombinasi terukur dari pembelajaran tatap muka dan jarak jauh. Pembelajaran studi Islam kontekstual bertujuan untuk memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam studi Islam melalui pengalaman belajar selama proses pembelajaran. Metode penelitian dalam mengkaji tulisan ini yakni Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic literature review (SLR). Kajian ini menawarkan beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mengimplementasikan pembelajaran hybrid dalam pembelajaran studi Islam kontekstual. Implementasi Hybrid Learning dalam pembelajaran Islam kontekstual perlu diuji, dicermati, dan dievaluasi agar berhasil di masa yang akan datang.

Kata kunci: Pembelajaran Online, Hybrid Learning, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Revolusi industri yang terjadi di era global ini membuat dunia pendidikan di Indonesia berusaha untuk beradaptasi dengan cepat. Seluruh elemen pendidikan baik vertikal maupun horizontal berkolaborasi secara masif untuk merumuskan strategi dan konten pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam, yang akan dihadirkan kepada peserta didik agar nantinya mampu memiliki keterampilan abad 21 sesuai kebutuhan.

Namun, upaya keras tersebut terhambat oleh wabah Virus Corona yang melanda dunia, termasuk Indonesia. Kondisi yang tidak terduga tersebut berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia, sehingga seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan harus memutar otak lebih keras untuk berusaha agar proses pendidikan tetap berjalan, meski di masa pandemi. Berbagai kebijakan di bidang pendidikan dikeluarkan untuk melindungi generasi muda yang saat ini berstatus pelajar, karena di tangan generasi mudalah nasib negara akan ditentukan. Bahkan, Taufik Abdullah secara gamblang

menggambarkan betapa sarat nilai-nilai yang melekat pada generasi muda dengan embel-embel: “pemuda sebagai harapan bangsa”, “pemuda adalah masa depan”, atau “pemuda harus dibimbing” dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu prioritas pemerintah selain menyelamatkan nyawa (kesehatan) dan memitigasi ekonomi.

Pendidikan Agama Islam yang pada tataran reguler dihadirkan melalui model pembelajaran yang aplikatif dan praktis, di masa pandemi ini para pelaku utama pendidikan (siswa dan guru) seakan berlomba-lomba mencari cara terbaik untuk menopang proses pembelajaran. Meskipun siswa dan guru sudah mengenal teknologi sebelum pandemi, namun mereka dipaksa untuk lebih mengenal berbagai alat dan aplikasi digital untuk mendukung pembelajaran. Hal ini seolah menjawab apa yang dikemukakan oleh Hamza B. Uno dan Nina Lamatenggo dalam Budiman (2017) yang menyatakan bahwa trend pendidikan di Indonesia ke depan akan banyak diwarnai dengan model pembelajaran jarak jauh, kerjasama antar lembaga pendidikan dalam suatu jaringan, perpustakaan dan instrumen pendidikan lainnya, dan penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic literature review* (SLR) untuk memformat penelitian baru, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya dan menghasilkan ringkasan hasil penelitian yang sudah ada. Tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan perbaikan sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan membahas pembelajaran online dalam Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, penyelesaian pencarian dan penyelesaian literature.

HASIL PENELITIAN

A. Pembelajaran online/Hybrid Learning

Model Hybrid Learning yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berani (dalam jaringan) telah diterapkan sejak munculnya teknologi

komputer. Model ini pada prinsipnya memfasilitasi siswa untuk memahami dan mengeksplorasi masalah dunia nyata melalui pengalaman belajar yang otentik dan difasilitasi dalam lingkungan belajar berjejaring (Ellis: 2001). Hybrid Learning dimaksudkan untuk menggabungkan manfaat pembelajaran jarak jauh dan tatap muka. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dengan mendampingi siswa bila diperlukan, dan berperan sebagai instruktur dengan memberikan pelajaran pelengkap yang sejalan dengan keberanian belajar siswa. Halverson, Graham, Spring, dan Drysdale (2012), mendefinisikan pembelajaran hybrid sebagai "desain (pembelajaran) yang beragam dan ekspansif yang menggabungkan bentuk tatap muka dan online".

Perbedaan utama antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran hybrid adalah bahwa kehadiran siswa di satu tempat pembelajaran merupakan tuntutan pembelajaran konvensional, sedangkan pembelajaran hybrid tidak terlalu kaku. Pembelajaran hybrid yang menggabungkan informasi dan komunikasi kemudian memodifikasi bentuk pembelajaran dengan menerapkan sistem pengajaran yang dapat dipahami dan memanfaatkan berbagai alat cerdas (seperti pengajaran kolaboratif, antarmuka web, dll.) yang diyakini dapat mengidentifikasi berbagai siswa. kesulitan belajar dan membuat metode pembelajaran lebih efektif. semakin bervariasi. Anastasiades dan Retalis (2002) mengungkapkan bahwa dalam Hybrid Learning (1) terjadi perubahan peran antara siswa dan guru, (2) guru berubah mengkoordinasikan sumber belajar yang dapat memecahkan masalah dan mengolah pemikiran siswa secara mandiri, (3) fisik siswa persyaratan kehadiran dan ujian yang dilengkapi dengan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, pengembangan wilayah individualitas siswa, dan sistem evaluasi dua arah, (4) alokasi waktu proses pembelajaran berubah menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Mengenai keunggulan Hybrid Learning, beberapa penelitian menemukan bahwa Hybrid Learning dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus meningkatkan hubungan komunikasi dalam tiga mode pembelajaran, yaitu lingkungan pembelajaran berbasis kelas tradisional, yang bersifat hybrid (campuran), dan yang sepenuhnya online. . Salah satu buktinya ditunjukkan oleh Dziuban, Hartman, dan Moskal (2004) yang menemukan bahwa pembelajaran hybrid berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa dan juga

menurunkan angka putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran online.

Komposisi Hybrid Learning bervariasi, namun yang sering digunakan adalah 50-50, artinya alokasi waktu dibagi menjadi 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran online. Pertimbangan penentuan komposisi ini bergantung pada hasil analisis isi yang ingin dicapai, tujuan mata pelajaran, karakteristik siswa, interaksi tatap muka, strategi pembelajaran online atau gabungan, tempat tinggal siswa, karakteristik dan kemampuan guru, dan sumber daya yang tersedia.

Yang perlu menjadi pertimbangan lain dalam pelaksanaan Hybrid Learning adalah penyediaan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan karakteristik, minat, dan tingkat ketersediaan sarana prasarana yang dimiliki oleh siswa. Hal ini berkaitan dengan bahan ajar dan metode yang didorong oleh materi yang akan disajikan. Dalam hal ini guru harus menyiapkan skenario pembelajaran yang matang dengan menentukan mana kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan secara tatap muka, dan mana yang lebih efisien dilakukan secara daring. Tingkat kerumitan materi, tujuan pembelajaran, dan metode referensi menjadi acuan utama dalam menyusun skenario pembelajaran Hybrid Learning.

B. Hybrid learning pada pembelajaran PAI

Penerapan Hybrid Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum banyak dilakukan di lembaga pendidikan agama. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya masih adanya stigma bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih baik dilaksanakan sesuai dengan norma, seperti menghafal ayat dan hadits, membaca sejarah Islam, mengamalkan gerakan bersuci, shalat, dan sejenisnya. Ada satu hal yang sering dilupakan oleh para guru Pendidikan Agama Islam yaitu aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam. Memang bukan hal yang mudah menjadikan Pendidikan Agama Islam aktual, relevan dan rasional mengikuti perubahan zaman serta pola pikir generasi sekarang. Dibutuhkan usaha dengan berbagai model, strategi dan trik untuk menerapkannya. Salah satu upayanya, sesuai dengan kondisi pandemi ini, dimana pembelajaran dilakukan dengan

berbagai cara (langsung, jarak jauh, hybrid) perlu diuji penerapan Hybrid Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara implementasi, Hybrid Learning hanya melakukan pembelajaran tatap muka pada saat dibutuhkan, yaitu pada awal pertemuan sebagai sarana pengorganisasian tujuan pembelajaran, pengenalan konsep, dan pembentukan komunitas belajar. Selebihnya pembelajaran tatap muka dilakukan untuk memfasilitasi setiap permasalahan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Ada dua alternatif mekanisme yang dapat diterapkan:

- 1) Jika diasumsikan dalam 1 semester terdapat 5 bulan efektif, maka dilakukan pertemuan tatap muka pada 2 bulan pertama semester tersebut. Pada pertemuan tatap muka ini dimaksimalkan untuk penyusunan tujuan pembelajaran dan pengenalan konsep beberapa materi sejenis serta mekanisme pembentukan komunitas belajar sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selebihnya, 3 bulan pembelajaran dilakukan secara daring, namun tetap bisa dilakukan secara tatap muka bila memang benar-benar dibutuhkan.
- 2) Jika diasumsikan dalam 1 semester ada 3 pokok bahasan yang harus dipelajari, maka dapat terbagi menjadi 2 bulan masing-masing untuk tiap pokok bahasan. Dalam 1 pokok bahasan, pertemuan tatap muka diselenggarakan pada 2 minggu pertama, selebihnya diselenggarakan secara online.

Untuk menerapkan Hybrid Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan beberapa keputusan yang harus diambil oleh guru pengampu, yaitu:

1. Banyaknya materi yang akan diajarkan dengan sistem Hybrid Learning. Jika baru pertama kali, guru disarankan untuk memulai dengan beberapa materi kecil terlebih dahulu, jadi semacam uji coba untuk menerapkannya dengan 1 bab dan 1 kegiatan pembelajaran.
 2. Materi pelajaran yang akan diujikan dengan sistem Hybrid Learning. Disarankan untuk memilih mata pelajaran yang berorientasi pada pengembangan diri karena mata pelajaran ini lebih menantang dari segi konsep dan konten yang lebih banyak. Diharapkan dengan adanya mata pelajaran ini siswa akan lebih termotivasi untuk belajar sendiri sesuai dengan kemandirian dan gaya belajarnya sehingga dapat
-

menghasilkan daya ingat yang meningkat dan materi belajar yang lebih banyak. Guru dapat memilih metode pembelajaran yang menarik dan dapat diterapkan pada sistem pembelajaran tatap muka. Tidak mungkin mengikuti tahapan dalam model pembelajaran kontekstual.

3. Menentukan jumlah dan siapa siswa yang akan menjadi siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah sasaran uji coba, sedangkan kelompok siswa kontrol adalah siswa yang bukan sasaran uji coba. Kelompok kontrol akan menjadi pembanding efektif atau tidaknya pelaksanaan uji coba Hybrid Learning.
 4. Tentukan jenis olahraga dan peralatan pendukung yang dibutuhkan. Ujian tidak lepas dari praktek, seperti halnya seorang siswa yang akan diuji, ia memerlukan latihan. Guru pun sama, harus bisa menentukan jenis latihan apa yang dibutuhkannya agar bisa menerapkan Hybrid Learning dengan baik. Latihan dapat dilakukan secara mandiri atau dengan mengikuti beberapa kursus singkat.
 5. Memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk merancang model pembelajaran Hybrid Learning pada mata pelajaran yang akan dicobakan. Pelaksanaan Hybrid Learning tidak perlu terburu-buru, karena pelaksanaan Hybrid Learning memerlukan perencanaan yang matang baik dari segi tujuan, materi, alokasi waktu, strategi/teknik, maupun evaluasi. Guru dapat memperkirakan waktu untuk menyusun semua rencana sekitar 2-3 minggu.
 6. Menentukan kegiatan apa saja yang akan diberikan dalam pembelajaran tatap muka dan daring. Yang harus dipahami adalah bahwa kegiatan pembelajaran yang diberikan baik secara tatap muka maupun daring bersifat integratif dan saling melengkapi. Apa yang dialami siswa dalam pembelajaran tatap muka harus mendukung aktivitas yang dialami siswa selama pembelajaran daring.
 7. Menentukan sistem evaluasi dan penilaian dalam Hybrid Learning yang diterapkan.
 8. Guru dapat memilih jenis evaluasi yang paling tepat berdasarkan tujuan dan kedalaman serta keluasan materi. Melakukan juga pengalaman belajar yang telah
-

direncanakan untuk diberikan kepada siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan secara tatap muka atau menggunakan aplikasi online yang tersedia.

9. Membentuk mekanisme pembentukan kelompok belajar (*learning community*).

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan untuk membentuk kelompok belajar, misalnya papan diskusi dimana siswa akan saling menunjukkan dan mengomentari profil masing-masing, membagi kelas menjadi beberapa kelompok, atau membuat kelompok diskusi.

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Menurut Peraturan Pemerintah no. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat menyeluruh, tidak hanya membekali anak dengan pemahaman agama atau mengembangkan akal budi anak, tetapi melibatkan seluruh pribadi anak, mulai dari mengamalkan amalan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya melarang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia ini tetapi juga melarang bagaimana mempersiapkan kehidupan di akhirat nanti.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa

mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menanamkan akhlak mulia dan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan sosial-fisik, perbaikan kelemahan dan kesalahan dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama Islam, serta pencegahan hal-hal negatif dalam praktik dan budaya. Oleh karena itu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengedepankan integrasi antara sekolah dan masyarakat. Guru pendidikan agama Islam harus mampu mendorong dan mempertemukan kegiatan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh peserta didik dalam dua lingkungan lain, yaitu keluarga dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar terdapat keserasian dan kepatutan dalam sikap siswa yang statis dan konsisten, dalam arti siswa berbuat baik tidak hanya di lingkungan belajar (sekolah), tetapi perilaku yang baik juga ditunjukkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sesuai dengan peraturan yang berlaku, guru harus memiliki beberapa aspek kompetensi dasar sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) Tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Bagi guru Agama Islam, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, kompetensi tersebut ditambah dengan kompetensi kepemimpinan dan kompetensi spiritual. Persyaratan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Tidak hanya itu, diperlukan inovasi dan kreativitas dari guru untuk dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi pembelajaran siswa dan lebih meningkatkan kualitas dukungan sistem pendidikan. Salah satu yang penting dalam konteks ini adalah penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

PAI adalah usaha dan proses menyembunyikan sesuatu (pendidikan) secara terus menerus antara guru dan murid, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir keseimbangan adalah ciri utamanya (Rahman, 2012). Ciri utama dalam pandangan

Muhaimin (2004) telah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang). Untuk melengkapi wawasan kita, perlu ditelaah pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama Bab I. Pasal 1 dan 2 menegaskan bahwa “Pendidikan agama dan keagamaan adalah pendidikan implementasi melalui mata pelajaran atau kuliah di semua jenjang pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga keterampilan dan kemampuan siswa dalam menyikapi nilai-nilai agama, dan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang cakap. melaksanakan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015)

Dengan pembelajaran agama Islam kontekstual, guru dapat mengantarkan siswa tidak hanya pada tahap afektif, tetapi juga psikomotorik dengan mengangkat isu dan berbagai masalah sosial keagamaan dan sosial yang konkrit dan relevan dengan masa kini. Guru juga dapat dibantu dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu benar-benar memahami apa arti belajar, manfaat apa yang dipelajari bagi mereka, dan bagaimana mereka mencapainya. Dengan demikian siswa yang berguna akan menyadari bahwa apa yang dipelajarinya akan menjadi bekal kehidupan di masa yang akan datang. Pada tahap ini guru dapat memberikan latihan yang realistis dan relevan sebagai stimulus. Kerja sama antar siswa memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks dengan sedikit bantuan. Pengalaman kerja ini tidak hanya membantu siswa mempelajari materi yang ada, tetapi juga menyatu dengan dunia nyata. Transfer pengetahuan akan terjadi ketika guru melakukan berbagai pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman dan bukan hafalan. Berkenaan dengan tujuan PAI di sekolah, Darajat (1993) mengemukakan beberapa tujuan berikut. Pertama, tumbuh dan berkembang serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta agama dalam berbagai kehidupan sebagai hakikat takwa; menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-

Nya adalah motivasi intrinsik siswa untuk pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar iman dan ilmu serta pengembangannya untuk mencapai ridha Allah SWT.

Ketiga, membina dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengan itu pula dipraktikkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. Masykur (2015) memperkenalkan fungsi mempersiapkan siswa untuk menjadi masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai ini relatif tetap pada pola perilaku, peran, dan hubungan yang diarahkan pada individu-individu yang mengikat yang memiliki otoritas sanksi formal dan hukum, demi tercapainya kebutuhan dasar.

Fungsi beberapa penulis ini memberi kita beberapa informasi penting. Pertama, PAI berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran yang berkualitas. Kedua, PAI memiliki keunggulan fungsi belajar yang baik dan output yang dihasilkannya yaitu siswa yang berkepribadian manusia. Ketiga, PAI dengan fungsi rahmatan li al'amin yang artinya peserta didik, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya mampu mengungkapkan kedamaian sebagai esensi ajaran Islam.

KESIMPULAN

Pada saat semua unsur pendidikan memiliki upaya keras tersebut terhambat oleh wabah Virus Corona yang melanda Indonesia dan dunia. Kebijakan pemerintah menutup sekolah berdampak besar terhadap model dan proses pembelajaran siswa, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam yang pada level reguler disajikan melalui model pembelajaran yang aplikatif dan praktis, pada masa pandemi ini pembelajaran dilakukan dengan mode berani (networking) atau gabungan antara mode berani dan tatap muka.

(Pembelajaran Hibrida). Pengaplikasian Hybrid Learning untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum menonjol di lembaga pendidikan agama karena beberapa faktor. Selain itu, yang sering dilupakan oleh para guru PAI adalah aktualisasi dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam PAI. Sebenarnya proses aktualisasi dan internalisasi dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual. Untuk itu menurut penulis perlu dilakukan uji coba penerapan Hybrid Learning dalam pembelajaran Untuk

mengimplementasikan Hybrid Learning ini direkomendasikan untuk mendukung guru untuk berkoordinasi dengan pembuat kebijakan untuk mendapatkan dukungan dari sistem sekolah, serta berkolaborasi dengan guru-guru sekutu sehingga dapat ditingkatkan tingkat keberhasilan proses pembelajaran nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. & Yasin, M. (eds) (1974) Pemuda dan Perubahan Sosial, LP3ES, Jakarta dalam Suzanne Naafs & Ben White, Generasi Antara: Refl eksi tentang Studi Pemuda Indonesia, JURNAL STUDI PEMUDA • VOL. I NO. 2 SEPTEMBER 2012, Hal: 89 -106.
- B. Uno, H. (2010). Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara dalam Haris Budiman, PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN, Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. I 2017.
- Dziubian, C., Hartman, J., & Moskal, P.D. (2004). Blended Learning: Online Learning Enters the Mainstream. Retrieved January 4, 2019, from www.researchgate.net
- Ellis, A.K. (2001). Teaching, Learning, and Assessment Together: The Reflective Classroom. London: Eye on Education.
- Halverson, L. R., Graham, C. R., Spring, K. J., & Drysdale, J. S. (2012). An analysis of high impact scholarship and publication trends in blended learning. Distance Education, 33(3),381-413.
- Kementerian Hukum, H. A. M. (2015). PP Nomor 55 Tahun 2007.
- Masykur, H. (2015). Eksistensi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. Jurnal Eksis, 8(1), 2053-2059.
-